

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah menjadi salah satu masalah lingkungan yang paling mendesak di zaman modern ini. Peningkatan aktivitas manusia di berbagai sektor, seperti industri, perdagangan, dan rumah tangga, menyebabkan volume sampah yang dihasilkan meningkat secara signifikan. Diperkirakan bahwa volume sampah global akan bertambah antara 2-4% setiap tahunnya, yang menjadi tantangan besar, terutama di daerah perkotaan yang memiliki kepadatan penduduk tinggi.¹

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampah merupakan masalah serius yang perlu ditangani dengan segera dan terencana. Jika tidak dikelola dengan baik, penumpukan sampah tidak hanya akan merusak lingkungan, tetapi juga berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, estetika kota, dan berpotensi menyebabkan bencana ekologis di masa depan. Oleh karena itu, pentingnya untuk melakukan upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis masyarakat untuk menghadapi tantangan ini, dengan demikian masalah sampah tidak hanya diminimalkan, tetapi juga dapat diubah menjadi peluang melalui program-program pemberdayaan masyarakat yang kreatif dan inovatif.

Salah satu penyebab utama peningkatan volume sampah adalah pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang pesat di mana banyak orang berpindah dari daerah pedesaan ke perkotaan untuk mencari peluang kerja dan kehidupan yang lebih baik, mengakibatkan konsentrasi penduduk yang tinggi di kota-kota. Di daerah perkotaan, volume limbah dari rumah tangga, industri, dan komersil meningkat secara signifikan, sehingga memberikan beban berat pada sistem pengelolaan sampah yang ada. Oleh karena itu, pengelolaan sampah menjadi permasalahan yang kompleks dan memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan.²

Permasalahan sampah di Provinsi Jawa Barat menjadi isu lingkungan yang semakin mendesak akibat pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan pola hidup konsumtif masyarakat. Kebiasaan menggunakan barang sekali pakai dan plastik

¹ E Yuliwati and E S Yusmartini, "Ekonomi Sirkular Dalam Konsep Pengelolaan Sampah 5R: Riset Dan Implementasi Pengelolaan Lingkungan Berbasis ...," *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 4* (2022): 1–5, <https://prosidings.umm metro.ac.id/index.php/snppm/article/download/95/72>.

² dina. dkk Sari, Puspita. Lestari, "Pemerataan Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Di Indonesia," *Jurnal Multidisiplin* 03, no. 02 (2025): 287–301.

berdampak langsung pada peningkatan volume sampah yang sulit dikelola. Urbanisasi dan gaya hidup modern juga sering mengabaikan prinsip keberlanjutan, memperparah kondisi tersebut. Infrastruktur pengelolaan sampah yang belum memadai, seperti TPA yang tidak memenuhi standar dan minimnya fasilitas daur ulang, turut menjadi hambatan besar. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah memperburuk situasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta melalui kebijakan yang tepat, edukasi, serta peningkatan infrastruktur, agar masalah sampah dapat ditangani secara efektif dan berkelanjutan.³

Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Provinsi Jawa Barat mencatat timbulan sampah sebesar 3.563.330,71 ton pada tahun 2024. Jumlah ini menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi dengan volume sampah tertinggi di Indonesia. Namun, data tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 46,01 persen dari total timbulan sampah tersebut tidak dikelola secara memadai. Kondisi ini berdampak serius terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat, sehingga pada tahun yang sama beberapa daerah di Jawa Barat menyatakan status darurat sampah. Daerah yang terdampak antara lain Kabupaten Cianjur serta wilayah Bandung Raya, khususnya di kawasan Cekungan Bandung.

Komposisi timbulan sampah di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 berdasarkan sumbernya didominasi oleh limbah rumah tangga sebesar 63,53 persen. Disusul oleh sampah yang berasal dari pasar tradisional sebesar 14,88 persen, aktivitas perniagaan 9,72 persen, perkantoran 3,82 persen, kawasan pemukiman dan komersial 3,18 persen, fasilitas publik 1,83 persen, serta kategori lainnya sebesar 3,04 persen. Data ini menggambarkan bahwa mayoritas sampah berasal dari aktivitas domestik, sehingga strategi pengelolaan sampah rumah tangga menjadi kunci dalam mengurangi beban lingkungan di Jawa Barat.⁴

Namun, ada jenis limbah lain yang juga memerlukan perhatian serius, yaitu limbah industri, terutama yang dihasilkan dari Kawasan industri di Kabupaten Karawang. Meskipun tidak termasuk dalam kategori sampah domestik, limbah industri memiliki potensi pencemaran lingkungan yang jauh lebih besar jika tidak dikelola dengan baik. Limbah ini biasanya mengandung bahan

³ Arief Hidayat, M T Ziyad, and Christina Juliane, "Memprediksi Volume Sampah Di Jawa Barat Dengan Metode Regresi Linier," *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi* 10, no. 1 (2023): 590–603.

⁴ Dendi Sundayana.. "JABAR Penghasil Sampah Terbesar 2024 : Inilah Kota/Kabupaten Penyumbang Sampah Terbanyak". <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/jabar/pr-1138998954/jabar-penghasil-sampah-terbesar-2024-inilah-kotakabupaten-penyumbang-sampah-terbanyak?page=all>. diakses pada 24 Januari 2025, pukul 23.30 WIB

berbahaya dan beracun (B3) yang dapat merusak tanah, udara, serta mengancam kesehatan masyarakat di sekitarnya. Kabupaten Karawang dikenal sebagai salah satu pusat industri utama di Indonesia, dengan tingkat aktivitas industri yang sangat tinggi. Aktivitas ini berkontribusi pada timbulnya limbah B3 yang nyata, jika dikelola dengan baik dapat menimbulkan ancaman serius bagi lingkungan. Dengan banyaknya perusahaan industri yang beroperasi di wilayah ini, limbah B3 menjadi isu penting yang tidak bisa diabaikan limbah ini dapat mengandung berbagai zat kimia berbahaya yang berpotensi merusak keseimbangan ekosistem.⁵

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Karawang bertanggung jawab untuk mengelola urusan pemerintahan di bidang lingkungan hidup. Pengawasan lingkungan hidup dilaksanakan guna memantau tingkat kepatuhan terhadap pengelolaan limbah B3, agar dapat terpantau dan sesuai dengan izin serta peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam lingkungan hidup, sehingga kelestarian lingkungan dapat terjaga dengan baik.

Kabupaten Karawang, dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang sangat pesat di berbagai daerah dan sektor, telah mengubah pola ekonomi masyarakat serta menciptakan beragam permasalahan. Berbagai kebutuhan individu di Karawang sangat tergantung pada penggunaan bahan anorganik dan variasi bahan dari pengelolaan senyawa seperti styrofoam, plastik, fiber, dan lain-lain. Hal ini tentu saja menyebabkan timbulnya permasalahan di mana akumulasi sampah plastik dan material anorganik lainnya terus meningkat secara konsisten. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) mencatat, jumlah sampah yang diangkut berkisar antara 1. 100 hingga 1. 200 ton per hari, padahal batas maksimum pengangkutan sampah di Kabupaten Karawang hanya sekitar 500-600 ton per hari. Kondisi ini yang membuat DLHK merasa kewalahan dalam menangani penyelesaian sampah di Kabupaten Karawang.⁶

Pemerintah telah mengatur pengelolaan sampah secara jelas melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008. Dalam aturan tersebut, sampah didefinisikan sebagai sisa-sisa dari aktivitas manusia atau proses alami lingkungan yang sudah tidak terpakai lagi. Selain itu, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012, sampah rumah tangga adalah jenis sampah yang dihasilkan dari berbagai kegiatan di rumah, kecuali kotoran manusia (feses) dan jenis sampah

⁵ Oktaviany Tiara et al., “Efektifitas Regulasi Pengelolaan Limbah B3 Berdasarkan Perda Kabupaten Karawang Nomor 2 Tahun 2022,” *Pamulang Law Review*, no. November 2019 (2024): 249.

⁶ Alfy Nur et al., “Review Pelaksanaan Pengawasan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Karawang Terhadap Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun Oleh Kegiatan Industri Review of the Implementation of Supervision of the Karawang Regency Environmental Agency on Hazardous An” 6, no. 2 (2024): 72–80.

tertentu lainnya. Ada juga kategori sampah lain yang mirip dengan sampah rumah tangga, yaitu sampah yang berasal dari tempat-tempat seperti perkantoran, pusat perbelanjaan, kawasan industri, fasilitas umum, atau area lainnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, tepatnya Pasal 12 Ayat 1, disebutkan bahwa setiap orang wajib bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, terutama dalam hal membuang sampah rumah tangga dan jenis sampah serupa.⁷ Artinya, masyarakat tidak boleh sembarangan membuang sampah, karena itu merupakan tanggung jawab pribadi untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Dengan peraturan ini, pemerintah ingin memastikan bahwa semua pihak, baik masyarakat maupun produsen, memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah dengan bijak. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan lestari bagi generasi saat ini maupun yang akan datang.⁸

Strategi pengelolaan sampah merupakan serangkaian rencana, metode, dan langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk penanganan sampah secara efektif, mulai dari pengumpulan, pemilahan, pengolahan, hingga pembuangan akhir. Tujuannya adalah meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan masyarakat, dan ekonomi. Strategi ini melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan sistem pengelolaan.

Pendekatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) menjadi salah satu metode utama dalam strategi ini. Implementasi konsep 3R di tingkat masyarakat, seperti melalui program bank sampah, telah terbukti efektif.⁹

Pengurangan volume sampah melalui pendekatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dapat dilaksanakan di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST). TPST berperan sebagai pusat pengolahan sampah dengan prinsip 3R, yaitu melalui kegiatan daur ulang dan pemanfaatan kembali sampah, seperti pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pemanfaatan sampah anorganik menjadi produk bernilai guna. Secara umum, TPST dan TPS 3R memiliki peran yang serupa, yaitu sebagai tempat pengumpulan sampah sebelum dibawa ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), dengan tambahan fungsi pengolahan sampah yang bertujuan mengurangi jumlah timbunan. Melalui pengolahan ini, baik dalam bentuk komposting maupun daur ulang, jumlah sampah residu yang harus dibuang ke TPA

⁷ “Undang-undang (UU) Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah”. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>. Diakses pada 26 juni 2025, pukul 13.23.

⁸ Kastana Sapanli et al., “Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Circular Economy Di Tingkat Desa: Pendekatan Sistem Dinamik,” *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 11, no. 2 (2023): 141–55, <https://doi.org/10.14710/jwl.11.2.141-155>.

⁹ Isnaini Michmidatin, Nur: Rodiyah, “Strategi Pengelolaan Sampah 3r Di Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto 1,2” 7, no. 4 (2024): 2267.

dapat diminimalkan secara signifikan.¹⁰

Penyelenggaraan Tempat Pengolahan Sampah *Reduce-Reuse-Recycle* (TPS 3R) adalah pendekatan dalam manajemen sampah yang diterapkan pada tingkat komunal atau kawasan, yang melibatkan peran aktif dari pemerintah dan masyarakat. Pendekatan ini menggunakan pemberdayaan komunitas, termasuk masyarakat berpenghasilan rendah dan yang tinggal di daerah permukiman padat atau kumuh. Prinsip dasar dari TPS 3R mencakup konsep *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (memanfaatkan kembali), dan *Recycle* (daur ulang), yang bertujuan untuk mengurangi volume sampah sejak dari sumbernya di tingkat komunal atau kawasan. Hal ini diharapkan dapat mengurangi beban sampah yang perlu diolah secara langsung di tempat pembuangan akhir (TPA).¹¹

Pada tahun 2019 Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Sahabat Lingkungan memulai sebuah langkah penting dengan menjalin kemitraan strategis bersama PT Nestlé Indonesia. Kemitraan ini merupakan bagian dari upaya nyata kedua pihak dalam mendorong pembangunan berkelanjutan, khususnya melalui pendekatan ekonomi sirkular yang semakin relevan dalam menghadapi tantangan lingkungan global, terutama terkait dengan persoalan pengelolaan sampah.

Kerja sama ini tidak hanya sebatas dukungan finansial atau penyediaan fasilitas, tetapi lebih jauh lagi menyangkut kolaborasi dalam penguatan kapasitas masyarakat, transfer pengetahuan, serta penerapan teknologi tepat guna dalam pengelolaan sampah. Melalui kemitraan ini, KSM Sahabat Lingkungan mendapatkan akses untuk memperluas cakupan programnya, meningkatkan efisiensi pengumpulan dan pemilahan sampah, serta membangun sistem pengelolaan sampah yang lebih profesional, namun tetap berbasis partisipasi aktif masyarakat.

Fokus utama dari kolaborasi ini adalah penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. PT Nestlé Indonesia, sebagai salah satu perusahaan multinasional yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan, turut mendorong edukasi publik mengenai pentingnya mengurangi timbulan sampah (*reduce*), menggunakan kembali barang yang masih layak pakai (*reuse*), dan mendaur ulang sampah menjadi produk yang bermanfaat (*recycle*). Dalam praktiknya, kegiatan ini diwujudkan melalui berbagai program pelatihan, penyediaan sarana daur ulang, pendampingan teknis, serta peningkatan

¹⁰ Inayyah Septihani Ratri et al., "Peran Tpst Dan Tps 3R Dalam Mereduksi Sampah Di Kota Batu," *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)* 11, no. 1 (2022): 121–32, <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/488>.

¹¹ Jonatan I. J. Lawa, Isri R. Mangangka, and Herawaty Riogilang, "Perencanaan Tempat Pengolahan Sampah (TPS) 3R Di Kecamatan Mapanget Kota Manado," *Jurnal Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Sam Ratulangi* 19, no. 78 (2021): 77–89.

kesadaran masyarakat melalui kampanye lingkungan.

Selain memberikan dampak langsung terhadap pengelolaan sampah yang lebih efektif dan efisien, kemitraan ini juga membuka peluang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja baru dalam sektor daur ulang. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga menjadi aktor utama dalam pengelolaan sampah secara mandiri.¹²

TPS 3R Baraya Runtah yang terletak di Desa Sukaluyu, Kecamatan Telukjambe Timur, Karawang, menjadi contoh nyata tentang penerapan program ini dalam mengatasi permasalahan sampah sekaligus memberdayakan masyarakat. Dengan adanya TPS 3R Baraya Runtah, masyarakat tidak hanya mengambil peran dalam pengelolaan sampah, tetapi juga mendapatkan manfaat ekonomi dan sosial dari pengelolaan sampah secara mandiri. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

TPS3R Baraya Runtah berdiri di atas lahan seluas 3.245 m² yang merupakan alokasi dari Perumnas Karawang. Fasilitas ini mulai beroperasi secara resmi sejak tahun 2021 setelah diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Karawang. Sebagai unit pengelolaan sampah berbasis masyarakat, TPS3R Baraya Runtah berfokus pada pengumpulan, pemilahan, serta proses daur ulang sampah rumah tangga. Setiap harinya, TPS3R mampu menampung sekitar 3–4 ton sampah yang berasal dari kurang lebih 4.500 Kepala Keluarga (KK) yang tinggal di kawasan Perumnas Bumi Telukjambe. Jumlah ini menunjukkan skala pelayanan yang cukup besar untuk ukuran satu desa, sekaligus menjadi bukti tingginya tingkat partisipasi warga dalam pengelolaan sampah.

Dalam operasionalnya, TPS3R Baraya Runtah melibatkan jumlah tenaga kerja sebanyak 30 orang, yang terdiri dari 15 petugas TPS, 3 pemilah, dan 12 pengangkut. Keberadaan TPS3R ini tidak hanya menjadi solusi terhadap masalah penumpukan sampah, tetapi juga berperan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat, baik melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan kesadaran lingkungan, maupun pengembangan nilai ekonomi dari hasil daur ulang sampah. Dengan demikian, TPS3R Baraya Runtah menjadi contoh nyata kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga lokal dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.¹³

¹² Nestle Good food Good life. “Luncurkan Program Distribusi 5.000 Bangku Daur Ulang ke 500 Sekolah Dasar.” <https://www.nestle.co.id/media/pressreleases/allpressreleases/bangku-daur-ulang>. diakses pada 29 November 2024, pukul 20.25 WIB

¹³ Hendro Wibowo. Ketua Ksm Sahabat Lingkungan. Diwawancarai oleh Peneliti, pada tanggal 31 Januari 2025 Di TPS3R Baraya Runtah.

Studi ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis strategi yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat melalui program pengelolaan sampah, sekaligus mengevaluasi dampak program-program tersebut terhadap perilaku dan kesadaran masyarakat dalam menangani sampah. Namun, dalam pelaksanaannya TPS3R Baraya Runtah menghadapi berbagai kendala yang menghambat efektivitas program. Permasalahan yang dihadapinya antara lain keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi jumlah tenaga maupun kapasitas dan kompetensi yang dimiliki. Di sisi kelembagaan, sistem pengelolaan masih belum sepenuhnya inklusif dan partisipasi. Selain itu, pengembangan unit usaha berbasis komunitas dari hasil pengelolaan sampah masih minim, pasar produk daur ulang belum stabil, dan skala produksi masih terbatas, ditandai dengan belum meratanya akses digital serta belum adanya pemanfaatan media sosial secara maksimal sebagai sarana prasarana dan edukasi

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengoptimalkan operasional TPS3R dan memperkuat kegiatan pemberdayaan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi yang diterapkan oleh TPS3R Baraya Runtah dalam menjawab tantangan tersebut, serta menilai sejauh mana efektivitas program tersebut dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana **Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengelolaan Sampah Studi Kasus TPS3R Baraya Runtah, Desa Sukaluyu, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang.**

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi apa saja yang diterapkan untuk mengembangkan masyarakat melalui program pengelolaan sampah?
 2. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari program pengelolaan sampah oleh TPS3R Baraya Runtah terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar?
 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari program pengelolaan sampah oleh TPS3R Baraya Runtah?
-

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, kemudian tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis strategi apa saja yang diterapkan untuk mengembangkan masyarakat melalui program pengelolaan sampah.
2. Mengetahui apa dampak dari pelaksanaan program pengelolaan sampah TPS3R Baraya Runtah terhadap perilaku, kesadaran masyarakat dan kondisi lingkungan sekitar.
3. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dari program pengelolaan sampah oleh TPS3R Baraya Runtah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka manfaat penelitian yang didapat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan serta peran aktif yang bisa mereka ambil dalam proses tersebut. Melalui temuan dan rekomendasi dari penelitian ini, masyarakat dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana mereka reapat terlibat secara mandiri dan kolektif dalam mengelola sampah rumah tangga, memilah sampah, serta mendukung program-program lingkungan yang ada di lingkungannya. Selain itu, masyarakat juga dapat mengadopsi praktik-praktik baik yang terbukti efektif, sehingga dapat memperkuat budaya peduli lingkungan dan membentuk komunitas yang lebih tanggap terhadap isu lingkungan.

- b. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan rekomendasi kebijakan yang bermanfaat bagi pemerintah daerah dalam merancang dan mengevaluasi program-program pengelolaan sampah. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan yang dihadapi di lapangan, pemerintah daerah dapat menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran, mendukung peran serta masyarakat, serta memperkuat kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga lain. Rekomendasi dalam penelitian ini juga bisa menjadi dasar dalam alokasi anggaran, penyusunan regulasi, serta pelatihan dan pembinaan masyarakat terkait pengelolaan sampah.

- c. Bagi Pengelola TPS3R Baraya Runtah

Penelitian ini memberikan masukan berharga bagi pengelola Tempat Pengolahan Sampah *Reduce-Reuse-Recycle* (TPS3R) Baraya Runtah dalam

memperbaiki manajemen internal, memperkuat strategi pemberdayaan masyarakat, dan mengatasi berbagai kendala operasional. Dengan memahami dinamika sosial yang ada, strategi komunikasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, pengelola TPS3R dapat menyusun pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan keberhasilan program. Selain itu, hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai dasar evaluasi program yang sudah berjalan serta perencanaan program ke depan yang lebih terarah.

d. Bagi Lembaga atau Organisasi Terkait

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga swadaya masyarakat, organisasi lingkungan, lembaga pendidikan, atau pihak swasta yang memiliki kepedulian terhadap isu pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat. Informasi dan temuan yang disajikan dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menyusun program sejenis, memperkuat jejaring kerja antarorganisasi, serta menyesuaikan pendekatan-pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Dengan begitu, upaya kolaboratif dalam mengatasi masalah sampah bisa lebih terarah dan berdampak jangka panjang.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan proposal, dibuatlah satu dokumen yang sistematis sesuai dengan teks proposal yang telah ditetapkan meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menjelaskan Penelitian Terdahulu, Kajian Teori dan Kerangka Teori. Penelitian terdahulu menjelaskan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang relevansi dengan topik yang diteliti, Kajian teori adalah bagian dalam memahami teori dari masalah dan fenomena yang diteliti.

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang Objek Penelitian dan Metode Penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi yang diteliti dan menjelaskan metode yang digunakan peneliti.

BAB IV DAN BAB V TEMUAN DAN HASIL

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian dan menjawab rumusan masalah

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran.